



Analisa Komentar Pornoteks Pada Akun TikTok Kinderflix.idn

Oleh:

Selvy Maria Widuhung¹, Iswahyu Pranawukir²Universitas Bina Sarana Informatika¹, Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957²,Email: selvy.smz@bsi.ac.id¹, prana1enator@gmail.com²**Abstract**

The lack of special shows for toddlers makes the presence of Kinderflix content on various social media such as Youtube, Instagram, and TikTok a favorite show that is immediately liked by toddlers in Indonesia. Unfortunately, this is not accompanied by public understanding, especially adult men who misinterpret the presence of the show, by issuing lewd comments leading to sexual harassment of the Kinderflix content host. This study will look at how netizen comments on the Kinderflix TikTok account are influenced by positive and negative perception factors using Qualitative research and content analysis methods and using the Miles and Huberman theory which seeks to dissect a case using three data classifications, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. From this research, it is found that most of the comment writers in TikTok Kinderflix content are men, and there are some comments that lead to online sexual harassment. Although of course there are also positive comments for the educational content for toddlers. It is hoped that this research can make learning for all parties to be wiser in commenting on social media so that it can support quality content creators to advance and provide benefits to society.

Keywords: Pornotext, TikTok, Kinderflix**Abstrak**

Minimnya tayangan khusus untuk balita menjadikan kehadiran konten Kinderflix di berbagai media sosial seperti Youtube, Instagram, dan TikTok menjadi tayangan favorit yang langsung disukai oleh balita di Indonesia. Sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan pemahaman masyarakat, khususnya kaum pria dewasa yang salah mengartikan kehadiran tayangan tersebut, dengan mengeluarkan komentar-komentar cabul yang mengarah pada pelecehan seksual terhadap host konten Kinderflix tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana komentar netizen pada akun TikTok Kinderflix dipengaruhi oleh faktor persepsi positif dan negatif dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dan analisis konten serta menggunakan teori Miles dan Huberman yang berupaya membedah suatu kasus dengan menggunakan tiga klasifikasi data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar penulis komentar pada konten TikTok Kinderflix adalah kaum pria, dan ada beberapa komentar yang mengarah pada pelecehan seksual daring. Meskipun tentu saja ada pula komentar positif terhadap konten edukasi untuk balita tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran bagi semua pihak untuk lebih bijak dalam berkomentar di media sosial sehingga dapat mendukung para kreator konten berkualitas untuk maju dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: Pornotext, TikTok, Kinderflix



I. Pendahuluan

Saat ini tak banyak tayangan media yang merupakan karya anak bangsa berfokus pada tumbuh kembang anak balita, kebanyakan tayangan yang ada lebih pada sekedar menghibur daripada memberikan edukasi. Hal inilah yang dilihat sebagai peluang oleh content creator Kinderflix, Delfano Charies untuk membuat konten-konten mendidik bagi anak usia di bawah lima tahun dengan menggunakan audio dan visualisasi yang menarik.

Meskipun baru menayangkan konten-kontennya pada channel TikTok sejak 4 Oktober 2023 lalu, dengan nama akun KinderFlix Indonesia Official @kinderflix.idn, namun respons masyarakat sudah sangat tinggi. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya komentar yang masuk dari setiap video yang di-upload. Sayangnya, target sasaran Kinderflix yang diharapkan dapat menjangkau para orang tua, khususnya kaum ibu untuk dapat memberikan tontonan dan tuntunan dalam mendidik anak balita, justru banyak direspons oleh kaum adam berusia 20 tahun ke atas.

Hal ini tentunya diluar perkiraan, karena biasanya channel balita ditonton oleh ibu dan anak balitanya. Sangat jarang sekali jika ayah ataupun pria dewasa yang mau menonton acara tersebut dengan alasan apapun. Namun, sejak kemunculan Kak Nisa, atau wanita bernama asli Anisa Rostiana sebagai salah satu Host konten Kinderflix tersebut, banyak komentar para pria dewasa yang membanjiri akun TikTok, Twitter, dan Youtube Kinderflix. Kewalahan menanggapi komentar yang berbau pelecehan seksual, akhirnya Kinderflix pun menutup kolom komentarnya di Youtube. Namun, tak menyerah sampai disitu, akun TikTok Kinderflix pun menjadi sasaran berikutnya bagi para pria dewasa untuk berkomentar.

Komentar barbau pornografi dikenal juga dengan istilah pornoteks yang diartikan oleh Burhan Bungin sebagai karya pencabulan (porno) yang dikemas dalam bentuk tulisan ataupun berbentuk narasi yang tergolong vulgar. (Putri & Maharani, 2020) Banyak media online yang kemudian mengangkat hal ini, bahkan ada juga yang membahas mengenai efek psikologis yang dapat dialami Kak Nisa sebagai host Kinderflix jika terus menerus mengalami kekerasan verbal di dunia maya. Sementara di lain pihak, konten-konten Kinderflix juga dirasakan manfaatnya oleh para ibu. Mereka merasa terbantu karena sang buah hati bisa duduk tenang dan pandai menirukan apa yang diajarkan dalam



setiap kontennya. Hal ini membuat para ibu memungkinkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah lainnya dan tak lagi marah-marah karena anaknya sering bermain gadget.

Namun kemudian timbul pertanyaan, mengapa konten Kinderflix yang mendidik bisa mendapatkan banyak komentar yang tidak sesuai dengan esensi bahkan cenderung masuk ke dalam komentar pelecehan seksual (*sexual harassment*). Padahal, secara penampilan apa yang dipakai oleh Host merupakan pakaian yang sopan dan memang sesuai dengan etika dan norma-norma yang ada di Indonesia. Sementara dari segi konten, apa yang ditampilkan Kinderflix memiliki kemiripan dengan konten dalam youtube channel Ms. Rachel yang juga mengangkat tema Pendidikan bagi anak-anak balita. Dalam kolom komentar Ms. Rachel tidak ada komentar yang berbau pelecehan seksual seperti yang dialami oleh Kak Nisa sebagai host Kinderflix.

Menurut Winarsunu, Pelecehan seksual sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang mengarah pada hal-hal yang berkonotasi seksual, baik dalam bentuk isyarat maupun lelucon yang menunjukkan pada kegiatan seksual secara verbal maupun non verbal (Ferdina, verlin; Jacinda, Indah; Jesica, 2019). Biasanya masyarakat lebih menganggap serius pelecehan pelecehan fisik, dibandingkan non fisik karena menganggap tidak adanya luka serius seperti pelecehan fisik. Padahal setiap bentuk pelecehan pasti akan memberikan luka bahkan trauma bagi korban.

Pelecehan seksual saat ini telah bertransformasi dan merambah dunia maya, dimana biasanya bentuk pelecehan seksual dalam media sosial berupa komentar-komentar yang tidak pantas kepada seseorang. Dampak pelecehan seksual secara online berdampak pada psikologis korbannya. Diantaranya korban bisa merasa tidak berharga, gangguan tidur, stress dan berbagai efek psikologis lainnya yang meskipun tidak nampak namun dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang dan ada kemungkinan dapat berefek pada gangguan secara fisiknya juga. (Julianti, Lisa; Siregar, Raisah Maharani; Aulia, 2023)

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, khususnya dengan meneliti bentuk-bentuk komentar pelecehan seksual seperti apa yang mewarnai kolom komentar Kinderflix saat ini di dalam media sosial TikTok. Diharapkan, penelitian ini dapat



menambah pengetahuan dan juga wawasan mengenai perkembangan yang terjadi pada sosial media terkini.

Adapun penelitian sebelumnya terkait komentar berbau pornografi ataupun pelecehan seksual di media sosial, diantaranya adalah jurnal ilmiah berjudul Fenomena Pornoteks di Kolom Komentar Selebriti Instagram @Sarahvilo.Id sebagai masalah sosial pada media baru yang menyimpulkan bahwa komentar pornoteks dalam unggahan Sarahvilo disebabkan oleh unggahan foto-foto dirinya yang dianggap merangsang para netizen untuk berkomentar mengarah pada porno, karena menggunakan pakaian minim dan ketat. Penelitian berikutnya adalah dari Jurnal ilmiah dengan judul Tindak Pidana Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial yang menyimpulkan bahwa pelecehan seksual terjadi karena kurangnya Pendidikan seks dan moralitas dari para oknum yang berkomentar, dan dapat dikenakan pidana tindak pelecehan seksual di media sosial dengan menggunakan penggabungan pasal 281 & 289 KUHP, Pasal 9 & 35 UU Pornografi, Pasal 27 UU ITE, dan UU Perlindungan Saksi dan Korban. (Ferdina, verlin; Jacinda, Indah; Jesica, 2019)

II. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknis analisis isi bersifat deskriptif untuk meneliti komentar pada akun tiktok Kinderflix. Menurut Burhan Bungin Analisis isi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan dokumen untuk diteliti, dalam bentuk teks, simbol, gambar, video dan lain sebagainya. Dokumen tersebut merupakan representasi simbol yang mengarah pada metode analisis integratif dan dapat digunakan untuk menemukan dan mengidentifikasi serta mengolah dan menganalisa dokumen yang bertujuan untuk memahami pemaknaan serta signifikansi dan relevansi. (Bungin Burhan, 2019)

Sementara Holsti berpendapat analisis isi memiliki tiga fungsi utama. Pertama, analisis isi dapat memberikan gambaran karakteristik suatu komunikasi dengan memberi pertanyaan mengenai cara pesan disampaikan (apa, bagaimana, siapa). Kedua, analisis isi dapat membuat sejumlah kesimpulan dengan memberi pertanyaan mengenai cara pesan disampaikan (mengapa). Ketiga, analisis isi dapat membuat kesimpulan mengenai



konsekuensi atau akibat dari suatu komunikasi dengan memberikan pertanyaan mengenai efek dari pesan tersebut.(Eriyanto, 2015)

Tak jauh berbeda dengan Holsti, B. Milles dan Huberman mengatakan bahwa proses analisis isi dalam data kualitatif adalah analisis menggunakan kata-kata yang disusun dalam bentuk tulisan, dimana meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data yang banyak dipilih, berdasarkan data relevan dan memiliki makna tertentu atau direduksi, kemudian dilakukan penyajian data. Proses ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, penyajian data tersebut biasanya berbentuk teks yang bersifat naratif, serta dapat dilengkapi dengan gambar berupa grafik, matrik dll. Sedangkan pada tahap kesimpulan, jika didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil dapat kredibel. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)

Peneliti memilih metode analisis isi dari Miles dan Huberman karena penelitian ini menggunakan dokumen berupa gambar, teks, maupun video yang terdapat pada akun tiktok @KINDERFLIX.ID periode Oktober- November 2023 sebagai unit analisis.

III. Pembahasan

Tiktok merupakan aplikasi sosial media yang saat ini banyak diminati oleh semua kalangan, durasinya yang tidak terlalu panjang membuat para menikmati video tidak merasa bosan. Di lain pihak, para *content creator* pun harus memutar otak untuk dapat berkreasi dan menyajikan konten-konten Tiktok yang disukai masyarakat. Hal ini tentu saja tak hanya digunakan sebagai kesenangan atau sekedar mengisi waktu kosong saja, namun keberhasilan menciptakan konten-konten yang digemari akan memberikan keuntungan finansial juga bagi para *content creator*.

Berdasarkan data yang dilaporkan We Are Social dan di-I pada webs databoks.katadata.co.id menunjukkan bahwa ada sekitar 106,51 juta pengguna TikTok di Indonesia pada bulan Oktober 2023. Hal ini membuat Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara pengguna aplikasi TikTok terbanyak di dunia, dan berada dalam urutan pertama di Asia. Hal ini tentunya menyebabkan banyak *content creator* yang tadinya



menggunakan media sosial lainnya seperti Youtube Channel, Instagram, Facebook dll merambah ke TikTok. (Annur, 2023)

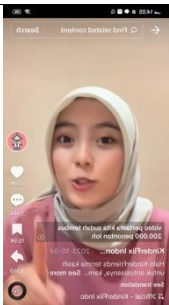
Salah satunya adalah KINDERFLIX IDN yang awalnya meng-*upload* konten video belajar untuk balita mereka di Youtube sejak 4 September 2023, kini mereka pun telah memiliki akun TikTok @kinderflix.idn yang baru aktif memposting video-video mereka pada bulan Oktober 2023. Meskipun masih terhitung belum lama dan baru meng-*upload* 19 video, namun akun Youtube @kinderflix idn per Januari 2024 telah memiliki 339 ribu subscriber, sedangkan di TikTok memiliki 116 followers.

Sayangnya, kolom pada akun Youtube Kinderflix saat ini sudah ditutup, dikarenakan beberapa waktu sebelumnya kolom komentar beberapa konten video kinderflix dipenuhi oleh komentar-komentar berbau pornografi dan bahkan mengarah pada pelecehan seksual kepada salah satu host nya yaitu Nisa. Tak sampai disitu, komentar serupa juga muncul pada kolom komentar di TikTok, namun hingga saat ini pihak kinderflix tetap mengaktifkan kolom komentarnya.

Sekilas saat melihat konten-konten video yang di-*publish* oleh kinderflix pada akun TikTok mereka tak ada yang aneh, karena memang konten tersebut bertujuan untuk menghibur sekaligus mendidik anak-anak balita. Penampilan pada Host pun sangat rapih dan menggunakan pakaian yang berwarna cerah, agar dapat menarik perhatian mata balita. Salah satu host nya yang bernama Nisa, bahkan memakai jilbab sehingga tak memperlihatkan bagian tubuh manapun.

Namun demikian, kolom komentar Kinderflix justru dipenuhi oleh kaum pria yang terkadang menuliskan kata-kata yang berbau pelecehan ataupun pornoteks yang ditujukan pada sang Host. Pada penelitian ini, peneliti akan memilih tiga konten Kinderflix di TikTok dengan jumlah komentar terbanyak sebagai unit analisis.

Tabel 1.1 Unit Analisis yang Diteliti

Periode	Video Yang di Upload	Jumlah Komentar	Keterangan
4 Oktober 2023		7,144	Video Kak Nisa berterimakasih karena video pertama Kinderflix sudah ditonton oleh 200 ribu orang.
7 Oktober 2023		1,632	Video mengenai Host (Kak Nisa) yang memberitahukan bahwa Kinderflix sudah upload video terbarunya di Youtube.
3 November 2023		1,868	Video dibalik layar pembuatan konten dari para host Kinderflix

Pada tahap berikutnya, penulis akan melakukan reduksi data atau pemilihan data dari ketiga konten di atas yang di dalamnya terdapat komentar dengan persepsi melecehkan atau berbau pornografi. Reduksi data ini dibutuhkan karena banyaknya data yang ditemukan pada setiap kontennya, sehingga diperlukan pengklasifikasian agar lebih jelas.

1. Komentar Netizen pada video yang di-upload pada 4 Oktober 2023



Pada video ini, Kak Nisa mengawali nya dengan

“Assalamualaikum...Haii...Hello...Aku Kak Nisa. Wah..video pertama kita sudah tembus 200 ribu penonton loh..Terimakasih ya teman-teman. Senang sekali bisa belajar bersama kalian. O’iya Kinderflix akan mengunggguh video setiap hari Sabtu loh..siapkan dirimu untuk belajar bersamaku yaa...jangan lupa subscribe supaya tidak ketinggalan..dadah...”

Nama	Komentar	Kategori
@PG	“Mbak ayo kawin, aq wes ra kuat iki”	Kalimat ini jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti “Mbak ayo kawin, saya sudah tidak kuat”. Kata ‘Kawin’ biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan biologis pria dan wanita, terlebih diperkuat dengan perkataan si pria yang mengatakan sudah tidak kuat. Jika kita lihat maka ini termasuk ke dalam kalimat berbau pelecehan seksual ataupun pornoteks dalam sosial media.
@Deadpool	“Ka Nisa aku mau crf”	Sekilas tak ada yang aneh dalam kalimat ini, namun kata ‘crf’ merupakan kata-kata yang mengarah pada pornografi. Dalam Bahasa pergaulan saat ini, kata ‘crf’ mengidentikkan keinginan untuk menonton video porno, karena ‘crf’ sendiri merupakan situs pornografi.
@Hmm	“Iya dadah, siap nonton sambil glendotan di wc kaka”	Kata ‘glendotan’ disini mengartikan dua orang yang saling melakukan kontak fisik seperti salah satu pihak merangkul/ digendong oleh pihak lainnya. Sehingga dapat diartikan melakukan hubungan yang mengarah pada seksual di dalam kamar mandi sambil menonton Kak Nisa. Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai pornoteks dan melecehkan kak Nisa karena dijadikan sebagai objek seksual.



@Boy	“Tontonan yang bagus untuk membantu tumbuh kembang bapak”	Kata-kata ini tentunya suatu hal yang dapat dianggap melecehkan wanita, khususnya kak Nisa sebagai host Kinderflix. Karena Kinderflix sendiri dibuat untuk membantu tumbuh kembang bagi para balita, bukan bagi orang dewasa. Sehingga kata ‘tumbuh kembang bapak’ adalah hal yang memiliki arti berbeda dan cenderung mengarah ke pornografi.
@Mohasa	“Akhir-Akhir ini tisu abis terus”	Konteks kalimat ‘akhir-akhir ini tisu abis terus’ yang ditulis oleh seorang pria dalam kolom komentar Kinderflix ini merupakan suatu bentuk pornoteks. Karena pembaca akan langsung mengerti maksud dari kalimat tersebut. Dimana pria tersebut mungkin sering melakukan masturbasi sambil melihat video Kak Nisa dan meng-lap nya dengan tisu. Tentu saja kalimat ini juga termasuk ke dalam pelecehan seksual.

2. Komentar Netizen pada video yang di-upload pada 7 Oktober 2023. Pada video ini, Kak Nisa mengawali nya dengan

“Assalamualaikum...Haai..Hello..., Kinderflix sudah upload di Youtube Loh..yuk langsung di tonton. Yang udah nonton boleh langsung comment yaa...dadah...”

Nama	Komentar	Kategori
@Make	“Sangat cocok untuk tumbuh kembang balita, bapak bawah lima puluh tahun”	Pada kalimat ini, kata ‘balita’ yang harusnya berarti bayi di bawah lima tahun, diplesetkan menjadi ‘bapak bawah lima puluh tahun’. Tentunya kalimat tersebut menjelaskan bahwa video Kak Nisa banyak digemari oleh bapak-bapak di bawah 50 tahun. Meskipun tidak mendeskripsikan secara gamblang bentuk pornoteks, namun kalimat ini juga termasuk pelecehan seksual karena mengapa bapak berusia lima puluh tahun menyukai tontonan Kinderflix yang bukan untuk umumnya, kecuali ada sesuatu



		yang sangat dia sukai disitu, yaitu pembawa acaranya.
@Arie	“Ini mah bapaknya yang nonton, tapi bilang ke ibunya anaknya yang nonton”	Kalimat di samping ini juga menunjukkan suatu hal baru dimana para ayah sangat menikmati tayangan Kinderflix dan menjadikan anaknya sebagai alasan, sehingga sang istri tidak curiga bahwa ternyata suaminya lah yang sebenarnya menyukai tayangan tersebut, khususnya Kak Nisa yang dianggap memiliki suara yang menggoda dan juga wajah cantik.
@Panji	“Semenjak ada Kak Nisa, kita balita umur 20 tahun jadi sering di rumah ga pergi mancing lagi”	Dari kalimat di samping, dapat diartikan bahwa pria berusia 20 tahunan tersebut awalnya menyukai mancing sebagai hobi, namun sejak menonton Kinderflix dengan Kak Nisa sebagai host, dia lebih menyukai untuk diam di rumah. Jika kalimat ini ditulis oleh seorang wanita, tentunya tidak ada masalah karena umumnya ibu memang mendampingi anak balitanya saat menonton. Namun, jika sang suami yang mengatakan itu, akan menjadi berbeda, karena umumnya kaum bapak tidak menyukai acara buat anak-anak. Kalimat ini juga memfokuskan pada tokoh Kak Nisa nya, bukan pada isi acara Kinderflix nya yang memang tontonan mendidik buat balita.
@Boy	“Cantik banget, jadi ingin icip rasanya”	Kalimat ‘cantik banget’ menunjukkan pujian terhadap Kak Nisa sebagai host yang memang berwajah cantik, namun kata ‘ingin icip rasanya’ merupakan salah satu pornoteks karena menganalogikan bahwa pria tersebut ingin melakukan hal yang berbau seksual dengan Kak Nisa atau merasakan sedikit keindahan tubuhnya, karena kata ‘icip’ identik dengan merasakan sesuatu makanan walaupun hanya sedikit.

3. Komentar Netizen pada video yang di-upload pada 3 November 2023. Pada video ini, menunjukkan proses syuting Kinderflix di balik layar. Dimana ada Kak Nisa dan 2 orang rekan lainnya sebagai host dan beberapa orang cameramen.



Nama	Komentar	Kategori
@Ferol	“Jadi mau crf”	Banyak pria yang menggunakan kata ‘crf’ dalam memberikan komentarnya, beberapa netizen lain juga ada yang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan ‘crf’. Hal ini pun dijawab oleh akun @embrace dan @kyukyuwe yang artinya situs porno bokep, sehingga dapat diartikan melihat Kak Nisa membuat dia ingin menonton video porno, dan hal ini tentu saja termasuk dalam kategori pelecehan seksual terhadap wanita.
@Rax	“Save buat coli”	Kata ‘save buat coli’ merupakan salah satu pornoteks dan juga pelecehan seksual terhadap wanita. Coli sendiri merupakan sebuah aktivitas seksual berupa masturbasi yang dilakukan seorang pria. Sehingga kalimat tersebut menjelaskan bahwa ia menyimpan video kinderflix dengan Kak Nisa sebagai host untuk dijadikan bahan imajinasinya saat melakukan masturbasi.
@Kia	“Gw sering nonton kinderflix buat nemenin tidur”	Kata ‘Bagus buat nemenin tidur’ ini menurut penulis merupakan kalimat pornoteks atau berbau pornografi, karena tak ada acara anak-anak yang cocok untuk menemani tidur. Biasanya orang akan memilih untuk menonton film atau mendengarkan lagu kesukaan sebelum tidur. Namun, jika dia memiliki Kinderflix untuk menemani tidur, tentunya bukan karena dia menyukai kontennya yang mendidik, tapi dia menyukai Kak Nisa sebagai host dan senang untuk membayangkannya sebelum tidur.
@Deadpool	“Kak Nisa aku mau crf”	Kata ‘crf’ yang dimaksud merupakan salah satu situs porno yang terdiri dari banyak kategori, karena itu tak mengherankan jika komentar dari akun Deadpool tersebut banyak dibalas oleh beberapa komentar lainnya seperti @Athaya: Sini gw crf mamah mu, @superman: Aku sama mamah kamu boleh



		ga?. Tentunya hal ini merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual kepada wanita, karena seolah wanita tersebut melakukan hal yang menggoda sehingga membuat pria ingin menonton video porno.
--	--	--

IV. Penutup

Dari analisa teks yang dilakukan penulis dengan mengambil beberapa komentar yang mewakili banyak komentar lain dengan isi yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun tayangan video Kinderflix pada akun TikTok hanya bertujuan untuk memberikan informasi dan mengingatkan penonton bahwa tayangan Kinderflix terbaru akan segera di upload di Youtube, namun respons netizen melalui kolom komentar sangat beragam. Hal ini dikarenakan kolom komentar pada akun Youtube Kinderflix Indonesia sudah di non-aktif kan, sehingga netizen pun banyak yang akhirnya mengalihkan komentar mereka di akun TikTok Kinderflix.

Komentar pornoteks yang dituliskan oleh beberapa akun pria pada konten kinderflix di TikTok banyak yang mengatakan bahwa Kinderflix merupakan channel untuk balita (bapak di bawah 50 tahun), dan bahkan ada yang menggunakan istilah 'jadi ingin crf' merupakan istilah yang merujuk pada website konten dewasa/porno. Hal ini sebuah bentuk pelecehan seksual karena menjadikan Kak Nisa sebagai objek seksual atau mendorong untuk melakukan tindakan seksual.

Dari penelitian ini juga kita bisa melihat meskipun sosok kak Nisa sebagai Host sudah tampil sebagaimana mestinya, yaitu berpenampilan sopan, berhijab, bahkan menggunakan hiasan yang natural. Namun, semua itu tak lantas membuat netizen tidak berpikiran jorok ataupun cenderung melontarkan komentar yang bernada pornoteks dan melecehkan. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai mengapa respons netizen Indonesia bisa seperti itu jika dibandingkan dengan netizen di luar Indonesia saat melihat konten yang bertema sama. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam meneliti konten-konten media sosial, serta bagi khalayak umum agar lebih bijak dalam memberikan komentar di media sosial agar mendukung konten-konten yang berkualitas dapat terus berkembang.



Daftar Pustaka

- Annur, C. M. (2023). Indonesia Punya Pengguna TikTok Terbanyak Ke-2 di Dunia.
- Artha, I. P. Y., Wirata, I. W., & Kariyadi, I. K. (2024). Komunikasi Interpersonal Petugas Lapangan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 1(1), 1-9.
- Bungin Burhan. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. In *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Eriyanto. (2015). Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. In *Prenadamedia Group*.
- Ferdina, verlin; Jacinda, Indah; Jesica, N. (2019). Penegakkan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 19/2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11/2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Panorama Hukum*, 4, 91–101.
- Julianti, Lisa; Siregar, Raisah Maharani; Aulia, P. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. *UNESA*, 166-175,.
- Juniartini, N. K. T. A., Budhawati, N. P. S., & Zaenab, S. (2024). Strategi Sosialisasi Program Pengarusutamaan Gender Melalui Komunikasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 1(1), 36-47.
- Miles, Huberman, & Saldaña. (2014). Miles and Huberman (1984). \, 12(01).
- Pramana, I. B. B. S. A. (2024). Komunikasi Budaya Pelestarian Silat Bali Kuno Di Pasraman Seruling Dewata. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 1(1), 11-23.
- Putri, S. H., & Maharani, L. O. (2020). Fenomena Pornoteks Di Kolom Komentar Selebriti Instagram @SARAHVILO.ID Sebagai Masalah Sosial Pada Media Baru. *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 3(1).
<https://doi.org/10.37278/artcomm.v3i1.284>
- Susanti, N. M., & Zaenab, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Penghapusan Barang Milik Negara Melalui Aplikasi Online Pada Biro Logistik Polda Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 1(1), 48-61.
- Yulianggeni, N. L. E. (2024). Teori Dan Aplikasi Sikap Sebagai Anggota Pasukan



Pengibar Bendera. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 1(1), 24-35.